Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah
Volume 6 Nomor 5 (2024) 4416 – 4432 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v6i5.1725

Pengungkapan Biaya Lingkungan dalam mendorong Green Economy di Wisata Pantai Botutonuo

Nurmillah N Ali[1], Sahmin Noholo[2], Siti Pratiwi Husain[3]
Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo1,2,3
Nurmilaali115@gmail.com [1], sahminnoholo@ung.ac.id [2], Pratiwi.husain@ung.ac.id [3]

ABSTRACT

This research aims to reveal the environmental costs of Botutonuo Beach tourism in encouraging the Green Economy. This research method uses a qualitative descriptive method with a field study approach, where the researcher is the key instrument, the data collection technique is carried out by triangulation (combination), the data source in this research uses primary and secondary data. The informants for this research are Botutonuo Beach Tourism Managers and the Community . The research results show that the presentation of environmental costs in Botutonuo beach tourism is presented together with other costs which are recorded in the profit and loss financial report. Where the presentation of environmental costs arising from waste management activities is then disclosed in the operational report, this disclosure is useful for knowing the transactions that will be incurred. By business owners so that they can encourage the Green Economy in tourism.

Keyword's: *Environmental Cost, Green Economy, Disclosure*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap biaya lingkungan di wisata Pantai Botutonuo dalam mendorong Green Economy. Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriftif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Informan penelitian ini adalah pengelola Wisata Pantai Botutonuo dan Masyarakat. Hasil penelitian menunjukan bahwa penyajian biaya lingkungan di wisata pantai Botutonuo disajikan bersama dengan biaya-biaya lainnya yang di catat di laporan keuangan laba-rugi, dimana penyajian biaya lingkungan timbul dari kegiatan pengelolaan limbah kemudian diungkapkan ke laporan operasional pengungkapan tersebut berguna untuk mengetahui transaksi yang akan dikeluarkan oleh pemilik usaha sehingga mampu mendorong Green Economy di wisata tersebut.

Kata Kunci: Biaya Lingkungan, Green Economy, Pengungkapan

PENDAHULUAN

Green economy bertujuan sebgai pembangunan ekonomi yang mengedepankan kelestarian lingkungan serta mampu memberikan manfaat dalam jangka pendek maupun jangka panjang (berkelanjutan). Selain itu pengelolaan lingkungan hidup harus dapat memberikan manfaat bagi ekonomi, sosial, dan budaya. Dimana penggunaan sumber daya alam harus selaras, serasi, dan seimbang

Volume 6 Nomor 5 (2024) 4416 – 4432 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v6i5.1725

dengan lingkungan hidup sebagai konsekuensinya pembangunan harus mewajibkan melakukan pelestarian lingkungan hidup. (Hassan Al-Taai 2021).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti menemukan beberapa masalah yang ada di lapangan yakni. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih minim dalam mengelola dan mengembangkan wisata pantai Botutonuo salah satunya dalam pengelolaan limbah yang dihasilkan dari Aktivitas Wisata dan kurangnya pencatatan Biaya lingkungan pada laporan keuangan di wisata tersebut. dikarenakan wisata Botutonuo sendiri tidak dikelola oleh pemerintah maupun kelompok sadar wisata (Pokdarwis) melainkan dikelolah secara pribadi oleh setiap pemilik usaha atau lapak yang ada di wisata tersebut. Oleh sebab itu penelitian ini mengacu pada pengungkapan biaya lingkungan dari hasil aktivitas wisata tersebut dengan cara identifikasi, pengakuan, pengukuran, dan penyajian.

Menurut Asrudi & Puspa (2021), pembangunan ekonomi pada industri pariwisata mulai memanfaatkan dan mengembangkan potensi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan manusia sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Arliman S, (2018) yang menyatakan bahwa pembangunan adalah suatu usaha yang disengaja yang memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan meningkatkan penghidupan dan kesejahteraan. Meskipun pertumbuhan dimaksudkan untuk meningkatkan perekonomian, hal ini sering kali mengakibatkan ekstraksi sumber daya alam. Eksploitasi sumber daya alam akan menurunkan keadaan ekosistem. Lingkungan yang rusak sedikit demi sedikit mulai dirasakan dampaknya oleh masyarakat dengan perubahan iklim yang dan pemanasan global yang semakin mempengaruhi *sustansibility* bumi.

Green Economy menurut Program Lingkungan PBB (*United Nations Environment Programme*) merupakan sebuah konsep dimana Ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Disamping itu, *Green Economy* diharapkan mampu menekan kerusakan lingkungan termasuk eksploitasi sumber daya alam yang biasa terjadi dalam pembangunan suatu Negara. Pembangunan pemerintah dalam aspek pariwisata, memberikan nilai positif bagi industri pariwisata secara dinamis dengan kondisi lingkungan yang strategis lokal dan global. Hal ini tentu menjadi pusat perhatian masyarakat melalui kinerja ekonomi, social hingga lingkungan.

Dengan adanya penerapan *Green economy* dalam pembangunan wisata maka mampu mewujudkan pembangunan berwawasan luas dengan internalisasi biaya lingkungan dengan memasukan biaya lingkungan pencemaran lingkungan atau kerusakan lingkungan dalam perhitungan biaya produksi atau biaya suatu usaha dan kegiatan seperti biaya pencegahan pencemaraan lingkungan dan biaya pengolahan sampah dan limbah . Dengan begitu, desa wisata tidak hanya berprioritas pada mencari keuntungan semata, juga harus menjaga kondisi alam sekitar agar terciptanya sinergi positif antara manusia dan alam sekitar.

Volume 6 Nomor 5 (2024) 4416 – 4432 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v6i5.1725

Agar aktivitas lingkungan dapat berjalan dengan baik maka kita haru menerapkan beberapa beberapa prinsip *Green economy* yang harus diterapkan dalam pengembangan wisata seperti salah satunya sampah adalah makanan sampah adalah salah satu permasalahan dimuka bumi ini dengan bertambhanya populasi manusia di bumi maka jumblah produksi sampah juga bertambah banyak. Bentuk dari implementasi *Green Economy* yang bisa diterapkan pada pariwisata yaitu bagaimana melakukan pengolahan sampah yang baik dan benar sehingga mampu mengurangi produksi sampah diwisata tersebut. (Dae dan pakaya 2019) menyatakan penerapan prinsip 3R (*reduce,rwuse,recyle*) di dalam menanggulaingi sampah sangat berperan aktif dalam mengurangi keberadaan sampah.

Dalam pengelolaan suatu wisata yang baik maka harus ada strategi yang baik serta inovasi baru yang dapat menunjang suatu keberlanjutan dari sebuah usaha, terutama dalam sektor wisata yang jika dilihat wisata ini merupakan hal yang unik dan memiliki potensi yang luar biasa serta merupakan salah satu objek penghasilan bagi masyarakat setempat. Dengan melakukan pengolahan sampah yang baik dan benar maka dapat mengurangi dambak biaya lingkungan yang berlebihan. Contohnya dengan memanfaatkan sampah organik dan non organik dengan baik. Seperti 1) memisahkan sampah sesuai dengan jenisnya yaitu organik dan non organik menyiapkan dua tempat sampah yang berbeda. Memisahkan sampah antara plastik dan sampah yang mudah terurai. 2)mengolah sampah organik menjadi pupuk tanaman.3) Daur ulang sampah anorganic seperti kertas, kardus, botol kaca, botol plastik, atau kaleng menjadi barang yang lebih berguna.Gaya hidup 3R(*Reduce, Reuse and Recycle)* ini bermanfaat untuk mengurangi pemakaian plastik atau bahan-bahan lain yang sulit terurai. Memisahkan sampah organik dan organik sangat membantu lingkungan, sampah-sampah tersebut bisa menjadi lebih bermanfaat bagi lingkungan.

Wisata pantai Botutonuo merupakan wisata yang berada di daerah Gorontalo,yang memiliki pantai yang indah. Hal ini dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan masyarakat setempat. Desa Botutonuo Kecamatatan Kabila Bone memiliki banyak potensi dalam bidang pariwisata. Pantai dan laut yang indah menjadi daya tarik bagi wisatawan baik dari dalam negri maupun sampai ke mancanegara. Pengembangan wisata ini merupakan suatu upaya untuk memanfaatkan dan mengembangkan destinasi wisata tersebut. Pantai Botutonuo memiliki daya Tarik tersendiri di kecamatan Kabila Bone pantai Botutonuo tidak jauh dari pusat Kota Gorontalo hanya sekitar 16 km.

TINJAUAN LITERATUR

Pengertian Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan akibat kualitas lingkungan yang ditimbulkan buruk atau kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Biaya lingkungan beruhubungan dengan biaya produk, sistem, proses atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen

Volume 6 Nomor 5 (2024) 4416 – 4432 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v6i5.1725

yang baik. (Hasen dan Mowen). Adapun kategori Biaya menuru *international federation of accounting* IFAC yaitu:

1. **Biaya Material dari Output Produk** *(material cost of product output)* termasuk biaya penyediaan sumber daya seperti air dan biaya pembelian bahan lain yang akan di produksi menjadi suatu output produk.
2. **Biaya Material dari Output Non-produk** ***(****material cost of non product output)* termasuk biaya pembelian dan pengolahan sumber daya dan bahan lainya menjadi output non- product (limbah dan emisi)
3. **Biaya Kontrol Limbah dan Emisi** *(waste and emission control cost)* termasuk biaya penanganan, pengolahan dan pembuangan limbah dan emisi biaya perbaikan dan kompensasi yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan dan setiap biaya yang timbul karena kepatuhan terhadap peraturan pemerintahann yang berlaku.
4. **Biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan** *(prevention and other environmental management cost)* termasuk biaya yang timbul karena adanya kegiatan pengelolahan lingkungan yang bersifat preventif. Termasuk juga biaya pengelolahan lingkungan lainnya seperti perencanaan perbaikan lingkungan, pengukuran kualitas lingkungan, komunikasi dengan masyarakat dan kegiatan kegiatan yang relevan.
5. **Biaya penelitian dan pengembangan** *(research and Development cost)* termasuk biaya yang timbul karena adanya proyek-proyek penelitian dan pengembangan yang berhubungan dengan isu isu lingkungan.
6. **Biaya Tak Berwujud** *(less Tangibe cost)* termasuk biaya internal dan eksternal yang tak berwujud. Contohnya adalah biaya yang timbul karena adanya kewajiban untuk mematuhi peraturan pemerintahan agar di masa depan tidak muncul masalah lingkungan, biaya yang timbul karena menjaga hubungan dengan stakeholder dan ekternalitas

Klasifikasi Biaya Lingkungan

Hasen dan mowen mengklasifikasikan biaya lingkungan menjadi empat yaitu: biaya pencegahan (*prevention cost),* biaya deteksi (*detection cost),* biaya kegagalan internal *(internal failure cost),* biaya kegagalan external *(external failure cost)*.

1. Biaya Pencegahan Lingkungan (environmental *prevention cost)* adalah biaya untuk altivitas yang dilakukan untuk mencegah di produksinya limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan.
2. Biaya Deteksi (*detection cost)* adalah biaya biaya aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa proses aktivitas lain perusahaan telah memenuhi standar yang berlaku atau tidak.
3. Biaya kegagalan Internal *(internal failure cost)* adalah biaya biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar atau di daur ulang kembali.

Volume 6 Nomor 5 (2024) 4416 – 4432 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v6i5.1725

4. Biaya kegagalan external (*external failure cost)* adalah biaya biaya untuk aktiva yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan luar.

Tahapan Biaya Lingkungan

Penilaian siklus hidup didefinisikan oleh Hansen dan Mowen menjadi tiga tahapan normal yaitu:

1. Analisis persediaan
   Analisis ini menyebutkan jenis dan jumblah bahan baku dan energi yang dibutuhkan serta pelepasan ke lingkungan yang dihasilkan dalam bentuk residu padat, cair, dan gas. Analisis ini mencakup seluruh siklus hidup produk.
2. Analisis Dampak
   Melakukan penilaian lingkungan dan menyiapkan peringkat relative dari pengaruh pengaruh tersebut.
3. Analisis Lingkungan
   Penilaian dampak lingkungan dalam istilah operasional dan keuangan menetapkan tahap untuk langkah terakhir, yaitu mencari cara mengurangi dampak lingkungan dari berbagai alternatif yang dipertimbangkan atau dianalisis. Serta perbaikan kinerja lingkungan dari produk dan proses yang ada merupakan tujuan keseluruhan dari sistem pengendaliaan lingkungan.

Alokasi Biaya Lingkungan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia yang terdapat di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) pada tahun 2009, pengelompokan dalam tahap analisis lingkungan ialah sebagai berikut (1) Melakukan identifikasi terkait biaya biaya yang dikeluarkan untuk melakukan penanggulangan terkait dengan lingkungan akibat kegiatan operasional usahanya.

(2) Setelah melakukan proses pengidentifikasian, biaya-biaya yang telah dikeluarkan akan diakui sebagai akun atau rekening biaya pada saat terjadi penerimaan manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan oleh perusahaan untuk pembiyaan lingkungan. (3) Selanjutnya mengukur biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang telah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang dikeluarkan. (4) Dalam penyajian biaya lingkungan di dalam laporan keuangan akun akun yang dipakai dapat dilaporkan dengan nama rekening yang berbeda-beda karena tidak ada ketentuan terkait nama rekening yang harus digunakan dari alokasi pembiyaan lingkungan.(5) Pengungkapan (*dislousure)* biaya-biaya lingkungan diungkapkan dalam laporan keuangan untuk memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan. Pengungkapan dalam akuntansi lingkungan merupakan pengungkapan yang sukarela.

GREEN ECONOMY

Volume 6 Nomor 5 (2024) 4416 – 4432 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v6i5.1725

Green Economy merupakan ekonomi yang harus membantu kebijakan lingkungan. menurut UNEP (*United Nations Environment Programe*) *Green Economy* adalah kegiatan ekonomi yang terkait dengan produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang, pada saat yang sama, tanpa mengekspos generasi mendatang pada masalah lingkungan yang signifikan, risiko dan mengurangi kekurangan sumber daya lingkungan. UNEP menyimpulkan *Green Economy* sebagai ekonomi rendah karbon, sumber daya efisien dan inklusif sosial (pan et al 2019). UNCTAD, United Nations Conference for Trading Development. Mendefinikan *Green Economy* adalah kegiatan ekonomi yang mencari manfaat sosial baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan manusia tanpa merusak lingkungan. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Green Economy adalah pembangunan jangka pendek dan panjang (berkelanjutan), mengurangi ketimpangan untuk generasi sekarang maupun masa mendatang.

Standar Green economy

Green economy merupakan gagasan kemakmuran ekonomi dan kelestarian li hidup yang saling berkaitan dalam pengelolaan sumber daya alam serta pertumbuhan ekonomi dimana keduanya saling memeprkuat dengan memperioritaskan praktik praktik berkelanjutan, seperti pengunaan energi terbarukan, efisiensi sumber daya, dan prinsip-prinsip ekonomi dimana dapat mencapai pertumbuhan sambil meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya melindungi ekosistem, tetapi juga membangun fondasi ketahanan ekonomi jangka panjang dengan melestarikan sumber daya dan mengrangi resiko yang terkait dengan kelangkaan sumber daya dan degradasi lingkungan.

Transisi menuju ekonomi berkelanjutan membutuhkan pengembangan dan penerapan tekhnolohi, produk, dan layanan yang inovatif. Dorongan untuk berinovasi ini dapat memacu pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lapangan pekerjaan, dan menaraik investasi. Dengan demikian, *Green Economy* menjadi katalisator bagi kemakmuran ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Lingkungan yang rusak dapat menyebabkan dampak kesehatan yang buruk, kelangkaan sumber daya, yang dapat merusak kesejahteraan secara keseluruhan. Sebaliknya, dengan kita memperioritaskan kelestarian lingkungan maka masyarakat dapat memastikan akses terhadap udara bersih, air, dan sumber daya alam sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Kemakmuran ekonomi yang dicapai melalui *Green Economy* juga dapat berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan social dengan menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan mendukung pengembangan masyarakat.

(Lako 2018) menyatakan bahwa *Green Economy* adalah proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan dan

Volume 6 Nomor 5 (2024) 4416 – 4432 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v6i5.1725

pengungkapan informasi terhadap objek, transaksi, peristiwa, atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan, dalam pelaporan informasi akuntansi terintegritas agar dapat bermanfaat bagi para pemakai dalam penilaian dan pengmabilan keputusan. Penerapan *Green Economy* juga dapat mendorong kemampuan meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan.

Tidak hanya itu kinerja lingkungan juga memiliki dampak yang baik bagi sebuah perusahaan. Kinerja lingkungan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi dalam menciptakan lingkungan yang baik. Manajemen sebuah organisasi diharapkan mampu melakukan aktivitas penting oleh stakeholder dan kemudian melaporkan kembali aktivitas aktivitas tersebut kepada stakeholder. Pengelolaan kinerja lingkungan juga sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap lingkungan terlebih khusus pada pariwisata. Aktivitas lingkungan dan pengungkapan aktivitas aktivitas tersebut pada laporan tahunan menyebabkan pengguna laporan keuangan seperti investor, manajemen dan kreditor akan mendapatkan informasi yang membantu para pengguna informasi tersebut dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pelestarian dan pengelolaan lingkuan dimasa yang akan datang. Dengan pengungkapan kinerja lingkungan yang baik maka akan menjadikan keberadaan wisata dalam menjalankan aktivitas pariwisata dapat diterima oleh masyarakat setempat sehingga mampu mewujudkan kinerja keuangn yang baik. Pengeluaran biaya lingkungan juga dapat mengurangi potensi pengeluaran biaya yang lebih besar dimasa yang akan datang seperti biaya tuntutan masyarakat setempat atas perusakan lingkungan dan penutupan usaha oleh pemerintah setempat.

Tidak hanya lingkungan *Green economy* juga dapat dilihat dari kinerja keuangannya yang merupakan upaya resmi yang dilaksanakan perusahaan untuk menilai dengan tepat atas kegiatan operasi organisasi atau pemilik wisata yang telah dilaksanakan dalam waktu atau periode tertentu. Kinerja keuangan sendiri merupakan suatu tujuan perusahaan yaitu gambaran dari kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan dengan menghasilakn keuntungan. (Dewi 2017) menyatakan kinerja keuangan merupakan suatu aktivitas analisis yang dilakukan dan melihat bagaimana perusahaan telah melakukan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangn merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Hasil dari rasio keungan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen perusahaan dalam memberdayakan sumber daya alam secara efektif.

a) Pengakuan *Green Economy* dapat dilihat dalam neraca asset yakni dalam akun akumulasi penyusutan peralatan yang digunakan untuk

Volume 6 Nomor 5 (2024) 4416 – 4432 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v6i5.1725

menerapkan prinsip *Green Economy*. Oleh sebab itu laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting dalam pengambilan keputusan demi keuntungan masyarakat. Pengakuan asset *Green Economy* dibuat untuk mencatat dan mengukur mengenai praktifk terhadap lingkungan sebagai asset berbasis penilaian. Pengeluaran biaya *Green Economy* sangat diperlukan sebagai asset jika dirancang untuk mencegah atau mengurangi kerugian di masa depan atau menghemat sumber daya, agar mendapatkan keuntungan finansial.

b) Pengukuran adalah pemberian angka atau satuan ukuran pada suatu benda untuk menunjukan arti tertentu dari benda tersebut. Pada umumnya untuk mengukur biaya pengelolaan lingkungan dengan satuan moneter yang telah ditentukan sebelumnya, dengan kata lain mengacu pada realisasi biaya yang dikeluarkan pada periode sebelumnya sehingga diperoleh jumblah dan nilai yang benar dalam hal pengelolaan lingkungan (Sukirman 2019).
c) Pengungkapan *Green Economy* dapat dilihat pada pelaporan Laba Rugi yang dimulai dengan metode pencatatan jurnal umum pengeluaran yang dilakukan sesuai dengan prinsip Green Economy dicatat yang sebagai biaya Green Economy. Contohnya dalam pembukuan umum ialah akun beban berada di posisi debit dan akun akumulasi penyusutan peralatan berada di posisi kredit. Berikut adalah bagaimana entri jurnal umum mempengaruhi laporan laba rugi sebuah unit bisnis pada sektor wisata. Akun biaya adalah akun temporer yakni rekening sementara yang akan ditutup pada akhir setiap periode oleh karena itu pengungkapan *Green Economy* dalam neraca asset dapat tercermin dalam akun akumulasi penyusutan peralatan yang digunakan untuk menerapkan prinsip *Green Economy.* Karena laporan keuangan adalah hal yang sangaant penting dalam pengambilan keputusan demi keuntungan mereka.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Data primer yang diperoleh dari bahan dokumen yang dikumpulkan secara langsung yang berasal dari subjek dan objek yang diteliti (Sugiyono, 2018). Data primer dalam pendekatan kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang dalam proses wawancara. Sumber data pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah *person, place, paper.* Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal, artikel dan buku buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah
Volume 6 Nomor 5 (2024) 4416 – 4432 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v6i5.1725

Infornam penelitian

Informan dalam penelitian adalah pengurus wisata atau pemilik tempat di pantai Botutonuo, pemegang kepentingan serta wisatwan yang memberikan berbagai macam informasi mengenai pengelolaan wisata dari aspek pengelolaan lingkungan.

Berikut ini adalah beberapa data terkait informan yang peneliti wawancarai di wisata Pantai Botutonuo:

No	Nama	Sebagai
1.	Ibu Risna	Pemilik lapak lorong 1
2.	Ibu Maryam	Masyarakat
3.	Ibu Zuriah	Masyarakat

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data telah dilaksanakan Menurut Ikatan Akuntan Indonesia yang terdapat di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) pada tahun 2009, pengelompokan dalam tahap analisis lingkungan ialah sebagai berikut :

Proses Analisis Data Penelitian

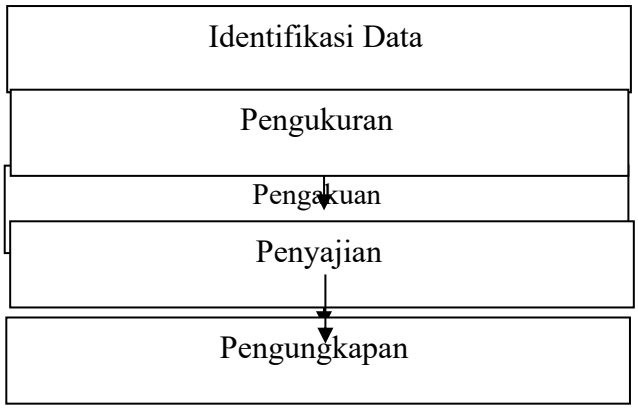

a) Identifikasi
   Melakukan identifikasi terkait biaya biaya yang dikeluarkan untuk melakukan penanggulangan terkait dengan lingkungan akibat kegiatan operasional usahanya.
b) Pengakuan
   Setelah melakukan proses pengidentifikasian, biaya-biaya yang telah dikeluarkan akan diakui sebagai akun atau rekening biaya pada saat terjadi penerimaan manfaat dari sejumblah nilai yang telah dikeluarkan oleh perusahaan untuk pembiyaan lingkungan.
c) Pengukuran

Volume 6 Nomor 5 (2024) 4416 – 4432 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v6i5.1725

Selanjutnya mengukur biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang telah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang dikeluarkan.

d) Penyajian
Dalam penyajian biaya lingkungan di dalam laporan keuangan akun akun yang dipakai dapat dilaporkan dengan nama rekening yang berbeda-beda karena tidak ada ketentuan terkait nama rekening yang harus digunakan dari alokasi pembiyaan lingkungan.

e) Pengungkapan
Pengungkapan (*dislousure)* biaya-biaya lingkungan diungkapkan dalam laporan keuangan untuk memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan. Pengungkapan dalam akuntansi lingkungan merupakan pengungkapan yang sukarela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Lingkungan di wisata Pantai Botutonuo

Berdasarkan dari tujuan penelitian peneliti telah melakukan pengumpulan data baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai bentuk sumber data. Dari hasil observasi peneliti telah menjadikan suatu gep/ fenomena penelitian, untuk mendalami fenomena yang terjadi maka peneliti mengumpulkan data melalui data dokumen dan data wawancara. Dari data dokumen dapat diperoleh informasi bahwa di wisata Pantai Botutonuo Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih minim dalam pengelolaan limbah yang dihasilakan dari aktivitas wisata dan tidak adanya pencatatan Biaya Lingkungan pada laporan keuangan di wisata tersebut dimana pencatatan kuangannya masih dilakukan secara manual atau hanya perhitungan kira kira saja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di wisata Panatai Botutonuo bersama 3 informan dari pengelola atau pemilik lapak di Wisata Pantai Botutonuo untuk mengetahui pengelolaan lingkungan oleh karena itu peneliti melakukan wawancara di wisata Pantai Botutonuo. Informan pemilik usaha ibu R menjelaskan sebagai berikut:

> *"... untuk pengelolahan Lingkungan disisni kami melakukan sendiri sendiri maka setiap tepat yang memiliki lapak mereka wajib membersihkan sampah mereka sendiri ada yang langsung dibakar ada juga yang masih di pisah pisah terlebih dahulu. Kemudian dibawa ketempat pembuangan akhir lalu dibakar"*

Berkaitan dengan hasil wawancara Ibu R peneliti melakukan wawancara dengan ibu M, yang menjelaskan sebagai berikut:

> *"... pengelolaan Lingkungan disini masih dikatakan belum memenuhi satandar karena ada beberapa orang yang berpikiran yang penting tempat bersih tanpa memikirkan dampak yang dilakukan seperti sampah itu masih di bakar di kawasan wisata"*

Volume 6 Nomor 5 (2024) 4416 – 4432 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v6i5.1725

Demikian juga informan yang peneliti dapatkan yaitu informan ibu ZR, menjelakan sebagai berikut:

> *"... pengelolaan lingkungan disini dilakukan dengan cara sampah yang dikumpulkan lalu disatukan kemudian dibakar kecuali sampah yang basah kami keringkan dulu baru bisa dibakar"*

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh maka peneliti memberikan kasimpulan bahwa dalam pengelolaan lingkungan di Wisata Pantai Botutonuo masih jauh dari standar pengelolaan lingkungan dimana tidak adanya tempat pembuangan akhir limbah atau sampah melaikan masih dibakar.

Penerapan Green Economy di Wisata Pantai Botutonuo

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di wisata Panatai Botutonuo bersama 3 informan dari pemilik lapak atau masyarakat di Wisata Pantai Botutonuo untuk mengetahui apakah diwisata Pantai Botutonuo sudah menerapkan Green Economy atau belum oleh karena itu peneliti melakukan wawancara di wisata Pantai Botutonuo. Informan pemilik usaha ibu R menjelaskan sebagai berikut:

> *" ... green economy ialah ekonomi yang bersih dan hiaju yang mementingkan dan meperhatikan kebersihan lingkungan. Namun di wisata ini masi sangat kurang dalam penerapan nya. "*

Berkaitan dengan hasil wawancara Ibu R peneliti melakukan wawancara dengan Ibu M, yang menjelaskan sebagai berikut:

> *"...Green economy pernah kami dengar di beberapa sosialisasi yang sering dilakukan oleh pihak pariwisata mengenai penegelolaan sampah jadi cukup dibilang tidak terlalu asing ditelinga namun tetap saja pengelolaan sampah disini masih dibilang cukup jauh dari itu semua''*

Demikian juga informan yang peneliti dapatkan yaitu informan Ibu ZR, menjelakan sebagai berikut:

> *"... Green Economy adalah ekonomi yang memperhatikan lingkungan namun disini masih ada beberapa orang yang belum sadar akan kebersihan lingkungan terutama dalam pengelolaan limbah."*

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh maka peneliti memberikan kasimpulan bahwa penerapan *Green Economy* di wisata pantai Botutonuo belum tersosialisasi dengan baik , baik masyarakat, pelaku usaha, dan wisatawan yang berkunjung.

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah
Volume 6 Nomor 5 (2024) 4416 – 4432 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v6i5.1725

Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Wiasata Pantai Botutonuo

Wawancara dengan pemilik lapak di lorong 1 ibu R mengatakan Bahwa:

> *" Akuntansi lingkungan jika diterapkan akan berdampak bagus bagi wisata disini karena dapat menjaga lingkungan dari limbah yang di hasilkan. Apalagi kami pemilik usaha ingin memberikan kesan bersih dan nyaman bagi pengunjung"*

Biaya lingkungan sendiri selalu berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasiltas penting untuk pengambilan keputusan manjemen yang lebih baik. Biaya lingkungan sendiri merupakan biaya yang dikeluarkan akibat adanya kerusakan lingkungan yang ada.

Tahap tahap Alokasi biaya pengelolaan limbah

a) Identifikasi
Biaya penpengolahan limbah di wisata pantai Botutonuo difokuskan dalam penelitian ini ada dua limbah padat dan cair

LAPORAN BIAYA LINGKUNGAN

WISTA PANTAI BOTUTONUO

BULAN SEPTEMBER 2023

Keterangan	**Jumlah**
Biaya Angkut Sampah	**Rp. 100.000**
Biaya pembelian alat kebersihan Sapu Serokan Tempat sampah	 **Rp. 20.000** **Rp. 10.000** **Rp. 30.000**
Biaya Bahan Bakar Sampah	**Rp. 20.000**
Biaya kebersihan selokan Air	**Rp. 150.000**
Biaya kebersihan pantai	**Rp. 100.000**
TOTAL	**Rp. 430.000**

b) Pengakuan
Pengakuan adalah masalah transaksi yang akan dicatat atau tidak kedalam sistem pencatatan, sehingga pada akhirnya transaksi tersebut akan berpengaruh pada laporan keuangan. Sedangkan di wisata pantai Botutonuo pencatatan keuangannya dilakukan secara pribadi oleh setiap pemilik usaha. Salah satunya pencatatan sederaha yang dilakukan oleh pemilik usaha yang mengakui transaksi tersebut sebagai biaya oprasional

Volume 6 Nomor 5 (2024) 4416 – 4432 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v6i5.1725

dalam pengelolaan lingkungan. Wawancara dengan ibu Risna selaku pemilik usaha di lorong 1 mengatakan bahwa:

" Biaya Lingkungan yang di wisata Pantai Botutonuo di akui sebagai beban saat terjadi pengelolaan limbah

c) Pengukuran

Wisata pantai Botutonuo dalam mengukur biaya biaya lingkungan mengunakan satuan rupiah dengan mengukur biaya yang dikeluarkan nanti masing-masing sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan.

d) Penyajian

Penyajian laporan keuangan di wisata Pantai Botutonuo yakni biaya pengelolaan limbah yang dikeluarkan kemudian dicatat ke dalam laporan keuangan laba rugi, karena biaya tersebut termsuk dalam biaya operasional.

LAPORAN LABA RUGI

WISATA PANTAI BOTUTONUO

BULAN SEPTEMBER 2023

PENDAPATAN USAHA		**Rp.3.000.000**
BEBAN USAHA		
• Biaya Angkut Sampah	**Rp. 100.000**	
• **Biaya pembelian alat kebersihan**		
Sapu	**Rp. 20.000**	
Serokan	**Rp. 10.000**	
Tempat sampah	**Rp. 30.000**	
• Biaya Bahan Bakar Sampah	**Rp. 20.000**	
• Biaya kebersihan selokan Air	**Rp. 150.000**	
• Biaya kebersihan pantai	**Rp. 100.000**	
• Beban listrik dan air	**Rp. 250.000**	
		Rp.680.000
LABA BERSIH USAHA		**Rp. 2.320.000**

Proses pengolahan Limbah di Wisata Pantai Botutonuo

Limbah dari aktivitas wisata pantai Botutonuo terdiri dari dua macam limbah. Yaitu limbah padat dan limbah cair yang berbeda cara pengolahannya.

Volume 6 Nomor 5 (2024) 4416 – 4432 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v6i5.1725

Proses pengolahan limbahpu melalui beberapa tahapan. Berikut ialah proses pengolahan limbah tentunya melalui beberapa tahapan.

Pertama, pengumpulan semua jenis limbah padat dikumpulkan terlebih dahulu disebuah wadah atau tempat sampah. **Kedua,** ketika sudah terkumpul penuh maka limbah tersebut dibawa ke tempat pembuangan akhir. **Ketiga,** kemudian sampah dibakar pembakaran dilakukan saat pagi hari atau sore hari saat pengunjung sudah sepi. Limbah cair yang dihasilkan oleh aktivitas wisata Pantai Botutonuo dalam pengelolaannya salah satunya dibuat galian dari pembuangan atau selokan air tempat bilas. Limbah yang dihasilkan seperti air deterjen, atau sabun mandi yang mengandung fosfor agar tidak langsung mencemari pantai. Limbah cair sendiri dapat meningkatkan kadar BOD *(Biochemical Oxgen Demand)* dan pH air. Keadaan tersebut menyebabkan terjadinya pencemaran yang banyak menimbulkan kerugiann bagi manusia dan lingkungan.

identifikasi Biaya Lingkungan di Wisata Pantai Botutonuo

Berdasarkan hasil dari wawancara melakukan penelusuran langsung untuk mengetahui dan memastikan biaya lingkungan (dalam biaya pengelolaan limbah) yang dikeluarkan oleh pemilik usaha yaitu:

1. Biaya pengangkutan
2. Biaya alat kebersihan
3. Biaya bahan bakar
4. Biaya retribusi sampah
5. Biaya galian air

a) Limbah padat
   1) Gaji pengangkut sampah atau limbah dilakukan oleh setiap pemilik usaha.
   2) Biaya pembelian alat kebersihan seperti sapu, tempat sampah, alat pel lantai, dan serokan dibeli oleh setiap pemilik tempat usaha secara perorangan.
   3) Biaya pembelian bahan bakar berupa minyak tanah untuk pembakaran sampah dilakukan secara pribadi oleh setiap pemilik usaha.

b) Limbah cair
   1) Gaji pengalian air dari pembungan atau selokan air tempat bilas dilakukan oleh setiap pemilik usaha.

Pengakuan Biaya Lingkungan di Wisata Pantai Botutonuo

Penyajian biaya lingkungan disajikan bersama sama dengan biaya lain yang akan dicatat atau tidak kedalam sistem pencatatan sehingga pada akhirnya transaksi tersebut akan berpengaruh pada laporan keuangan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti atas penyajian biaya lingkungan berhubungan dengan pengelolaan limbah. Sedangkan di wisata pantai Botutonuo pencatatan keuangannya dilakukan secara pribadi oleh setiap pemilik usaha. Salah satunya pencatatan sederhana yang dilakukan oleh pemilik usaha yang mengakui transaksi tersebut sebagai biaya operasional dalam pengelolaan lingkungan. Oleh sebabnya pemilik

Volume 6 Nomor 5 (2024) 4416 – 4432 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v6i5.1725

usaha harus membuat laporan keuangan khusus mengenai biaya biaya pengelolaan limbah dalam laporan keuangannya sehingga memudahkan pemilik usaha dalam mengetahui biaya apa saja yang harus dikeluarkan.

Pengungkapan Biaya Lingkungan di Wisata Pantai Botutonuo

Pengungkapan sendiri merupakan tahap akhir dalam laporan keuangan yang berkaitan dengan masalah suatu informasi keungan. Biaya lingkungan yang dilakukan oleh pemilik usaha memang belum memenuhi standar khusus mengenai pengungkapannya. Berdasarkan hasil observasi peneliti di wisata pantai Botutonuo mengungkapkan kebijakan sehubungan dengan masalah pengelolaan lingkungan hidup dalam laporan keuangan.

Kegiatan pengelolaan limbah di wisata pantai Botutonuo perlu diungkapkan terutama mengenai transaksi yang dilakukan agar memberikan informasi yang berguna bagi pemilik usaha, terlebih dalam laporan keuangan yang disajikan. Pelaksanaan kegiatan pengelolaan limbah di wisata ini belum melakukan pencatatan akuntansi tersendiri dalam laporan khusus biaya lingkungan.

Dengan adanya pengungkapan sama halnya dengan kesempurnaan dalam proses akuntansi biaya lingkungan. Biaya yang timbul dari kegiatan pengelolaan limbah oleh perusahaan. Diungkapkan ke laporan operasional pengungkapan tersebut bermanfaat untuk mengetahui transaksi yang dikeluarkan. Wisata Pantai Botutonuo sendiri sudah melakukan pengelolaan limbah dengan baik sehingga mampu mendorong *Green Economy* di wisata tersebut.

Tingkat Pengungkapan

Hasil analisis manunjukan bahwa wisata Pantai Botutonuo telah mengungkapkan kebijakan akuntansi lingkungan walau dalam bentuk sederhana. Kebijakan ini diungkapkan agar menunjukan kepedulian terhadap lingkungan. Dimana pemilik usaha dengan sukarela mengungkapkan kebijakan lingkungan termasuk di dalamnya biaya- biaya lingkungan, tujuan, kepatuhan hukum, penghargaan terhadap lingkungan dan langkah langkah yang ambil untuk mengurangi pencemaran lingkungan di wisata Pantai Botutonuo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: Pengungkapan Biaya lingkungan di wisata Pantai Botutonuo mampu mendorong Green Economy diwisata tersebut dibuktikan dalam laporan laba rugi dimana terdapat biaya lingkungan. Green Economy sendiri ialah kegiatan ekonomi yang terkait dengan produksi, distribusi, dan konsumsi barang atau jasa yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan dan kesimpulan peneliti memberikan saran yang bertujuan agar pengungkapan biaya lingkungan di wisata pantai Botutonuo dapat lebih mendorong *Green Economy* di wisata ini. Salah satunya

Volume 6 Nomor 5 (2024) 4416 – 4432 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v6i5.1725

dalam pengelolaan limbah disini perlu ditingkatkan lagi dengan melakukan pengelolaan limbah dengan cara 3R (*reduce,reuse,recycle)* agar dapat menghemat biaya lingkungan.sehingga mampu meberikan rasa nyaman bagi wisatawan dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Afazis, R. D., & Handayani, S. (2020). Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan: Kinerja Lingkungan Sebagai Pemediasi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *22*(2), 257-270.

Ambarwati, A., Moedjiono, M., & Supheni, I. (2018). Implementasi Akuntansi Lingkungan dalam Pelaksanaan CSR pada Pabrik Gula Lestari. *Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi*, *4*(2), 1-10.

Anwar, M. (2022). Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, *4*(1S), 343-356.

Denona Bogovic, N., & Grdic, Z. S. (2020). Transitioning to a green economy—Possible effects on the croatian economy. *Sustainability*, *12*(22), 9342.

Firmansyah, M. (2022). Konsep Turunan Green economy dan Penerapannya: Sebuah Analisis Literatur. *Ecoplan*, *5*(2), 141-149.

Lesdiana, A., & Hukom, A. (2023).Penerapan Green Economy Dalam Mengembangkan Pendidikan Pariwisata Serta Rekreasi Unruk Mewujudkan Pembangungan yang Berwawasan Lingkungan di Kota Yogyakarta.*: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, *2*(4), 1219-1226.

Nandy, S., Fortunato, E., & Martins, R. (2022). Green economy and waste management: An inevitable plan for materials science. *Progress in Natural Science: Materials International*, *32*(1), 1-9.

Noviarita, H., Kurniawan, M., & Nurmalia, G. (2021). Pengelolaan Desa Wisata Dengan Konsep Green Economy Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Desa Wisata di Provinsi Lampung dan Jawa Barat). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, *22*(2), 564-572.

Nurany, F. (2022). Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Miru Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, *7*(2), 63-73.

Ratulangi, A. V., Pangemanan, S., & Tirayoh, V. (2018). Analisis penerapan akuntansi lingkungan terhadap biaya operasional pengelolahan limbah

Volume 6 Nomor 5 (2024) 4416 – 4432 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v6i5.1725

pada rumah sakit pancaran kasih manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, *13*(03).

Saputra, A. J., & Siregar, M. J. (2019, November). Penerapan Akuntansi Lingkungan untuk Mengoptimalkan Tanggung Jawab Sosial bagi Para Pelaku Industri untuk Peningkatan Kualitas Pariwisata di Batam. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)* (No. 2, pp. 1-6).

Saputra, A. J., & Siregar, M. J. (2019, November). Penerapan Akuntansi Lingkungan untuk Mengoptimalkan Tanggung Jawab Sosial bagi Para Pelaku Industri untuk Peningkatan Kualitas Pariwisata di Batam. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)* (No. 2, pp. 1-6).

Sari, A. M. (2015). *Penerapan Konsep Green Economy dalam Pengembangan Desa Wisata sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan (Studi pada Dusun Kungkuk, Desa Punten Kota Batu)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).

Sarni, B. S., Syahrial, V., & Pandin, M. Y. R. (2023). Pengaruh Green Accounting Terhadap Sustainability Ekonomi Pada Industri Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, *1*(2), 62-74.

Suyudi, M., Permana, D., & Suganda, D. (2020). Penerapan Akuntansi Lingkungan Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Perusahaan Terhadap Lingkungan. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi, Auditing, Dan Keuangan Vokasi*, *4*(2), 188-216.

Tenriwaru, T., & Ikhtiari, K. (2022).Konseptualisasi Pariwisata Berwawasan Lingkungan Dalam Prespektif Green Economy (Studi Kasus Taman Nasional Batimurang) *Economos: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *5*(1), 8-17.

Wiratma, H. D., & Nurgiyanti, T. (2019). Pembangunan Pariwisata Kulon Progo Melalui Konsep Green Economy dan Blue Economy. *Nation State: Journal of International Studies*, *2*(2), 161-172.

Wisata, P. D. (2021).Pengelolaan Desa Wisata Dengan Konsep Green Economy dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid- 19. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, *22*(02), 2.

Zulaikhah, S., & Kristiani, E. (2020). Pengetahuan Biaya Lingkungan Dan Konsep Green Accounting Pada Hotel Klasifikasi Melati Di Kota Surakarta. *Media Akuntansi*, *32*(01), 69-85.